BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Keberagamaan Orang tua

1. Pengertian Perilaku Keberagamaan

Perilaku keberagamaan merupakan suatu yang sulit dikenali wujudnya sebagaimana benda. Dalam mendifinisikan perilaku keberagamaan dibutuhkan rumusan-rumusan yang komprehensif. Hal ini penting sebab begitu sangat kompleksnya membahas tentang perilaku keberagamaan. Namun demikian walaupun tidak dapat dikenali wujudnya tetapi perilaku keberagamaan dapat dikenali melalui ciri-ciri tertentu. Berikut ini akan disajikan beberapa pendapat tentang perilaku keberagamaan menurut para ahli yaitu antara lain :

a. Menurut Hamzah Ya'kub

"Perilaku tidak berbeda dengan akhlak yang berasal dari bahasa Arab jama' dari *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat". ¹

b. Menurut Zakiah Daradjat

"Perilaku atau akhlak adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan".²

c. Menurut Soekidjo Notoatmojo Secara operasional "perilaku dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (*stimulus*) dari luar subjek tersebut".

¹ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Diponegoro: Bandung, 1983)., 29.

² Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang,1984).,266.

Sedangkan pengertian keberagamaan diambil dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaa juga dari akar religy yang berarti agama. Religious yang berati bentu kata dari kata religious yang berrti beragama, beriman.³

Jalaludin Rahmat mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash.⁴

Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan YME dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.⁵

Dari paparan diatas dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebt yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilakubaik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang

³http://www.referensimakalah.com/2013/02/pengertian-keberagamaan.html?m=1. Diakses pada 07 desember 2015

⁴ Ihid

⁵ Purwadarminto. Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka. 1982)., 11

dilandasi ajaran agama islam (Hablum minallah dn hablum minannas).

2. Dimensi Perilaku Keberagamaan

Istilah perilaku keberagamaan digunakan dalam cara berbedabeda dan sering kali pula bermakna ganda dalam pemakaian konvensionalnya. Di luar perbedaan-perbedaan yang bersifat khusus dalam keyakinan dan praktek-praktek agama, nampaknya terdapat konsensus umum dalam semua agama di mana keberagamaan itu diungkapkan melalui seperangkat dimensi inti dari keberagamaan itu.

Secara umum, keberagamaan terbagi menjadi tiga komponen dasar yang berupa pengetahuan, penghayatan dan perbuatan.⁶ Aspek pengetahuan (*the cognitive component*) berisi informasi berupa kepercayaan dari konstruk ajaran agama. Aspek afektif meliputi dimensi penghayatan terhadap keberadaan agama dan institusinya.

Sedangkan komponen perilaku mewakili tampilan-tampilan riil baik yang berupa ritual, etis, finansial maupun sosial. Sesuai dengan perbedaan pendekatan sebagaimana dijelaskan di depan studi Glock dan Stark tentang lima dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan masyarakat. Menurut mereka lima dimensi itu adalah dimensi keyakinan (*ideology*), praktek agama (*ritualistic*), dimensi

-

⁶ Nafis Junalia, *Keberagamaan Masyarakat Islam Kotamadya Daerah Tingkat II Semarang*, (Semarang: Pemda Kodya Semarang dengan IAIN Walisongo, 1995), . 9.

penghayatan *(comprehension)*, dimensi pengalaman *(eksperensial)*, dan dimensi pengetahuan agama *(intelektual)*.⁷

Searah dengan pandangan Islam, Glock dan Stark membagi dimensi keberagamaan menjadi lima, yaitu :

- a. Dimensi Keyakinan
- b. Dimensi Praktik Agama
- c. Dimensi Pengalaman
- d. Dimensi Pengetahuan Agama
- e. Dimensi Konsekuensi.8

Adapun keterangan-keterangan dari lima dimensi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan ini berisi pengharapan – pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh kepada pandangan teologis tertentu.

b. Dimensi Praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktek - praktek keberagamaan ini terdiri dari dua kelas penting.

- 1) *Ritual* mengacu pada seperangkat *ritus*, tindakan keberagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapkan semua penganutnya dapat melaksanakan.
- 2) *Ketaatan* dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik semua agama yang dikenal, juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan *kontemplas impersonal* yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.
- c. Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semu agama mengandung pengharapan tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁷ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989),. 79.

⁸ Roland Roberston, ed, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta : Rajawali Press, 1988), 295-297

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memahami mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus - ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

e. Dimensi Konsekuensi.

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan di atas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keberagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

f. Dimensi Ideologi.

Menyangkut seperangkat kepercayaan yang menjadi dasar penjelas hubungan antara Tuhan dan alam. Dimensi ritualistik menyangkut keterlibatan seseorang pada ibadah - ibadah (ritus keberagamaan), dimensi penghayatan berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan - pengharapan tertentu yang bersifat afektif terkait dengan kualitas emosi dan sentimen terhadap ajaran agama. Dimensi konsekuensial meliputi segala implikasi sosial dari keberagamaan dan dimensi pengetahuan lebih terfokus pada masalah sejauh mana tingkat pemikiran pengetahuan seseorang terhadap ajaran agamanya.

3. Bentuk-Bentuk Perilaku Keberagamaan Orang Tua.

Adapun bentuk-bentuk perilaku keberagamaan pada masyarakat pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang dituntut agama (dalam konteks Islam). Sedangkan macam-macam dan bentuk perilaku manusia di dunia ini banyak dan berbeda-beda.

Ibadah adalah tunduk patuh yang timbul dari kesadaran hati akan keagungan yang disembah (Allah), karena yakin bahwa sesungguhnya Allah itu mempunyai kekuasaan yang todak dapat dicapai oleh akal akan hakikatnya, sebab hal itu diluar jangkauan pikiannya.

Ibadah dibagi dua macam yaitu ibadah khahshah dan 'ammah. Ibadah khahshah adalah ibadah yang ketentuannya telah ditetapkkan oleh nash dengan contoh sholat, zakat, puasa, ibadah haji, umrah, dan

⁹ Abu Bakar Muhammad, *Pembinaan Manusia dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas,tt),401

bersuci dari hadas kecil maupun besar. Sedangkan 'ammah adalah semua pernyataan baik, yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah dengan contoh i'tikaf, wakaf, qurban, shadagah, agigah, dan dzikir dan do'a. 10 Namun pada kesempatan ini hanya akan dibahas tentang Shalat, Membaca Al-Qur'an dan Shadaqah.

a. Sholat

Sholat adalah rukun Islam yang kedua, Sholat menurut lughot atau bahasa adalah do'a.11Kemudian yang dimaksud disini adalah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan dis<mark>ud</mark>ahi dengan memberi salam. 12

Sedangkan menurut syara' sholat adalah menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah, karena takwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesaran-Nya dengan khusyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat yang telah ditentukan. 13

Pada hakekatnya sholat itu ada yang wajib dan ada yang sunah. Sholat wajib terdiri dari lima waktu sehari semalam, sholat wajib inilah yang diwajibkan atas tiap-tiap muslim yang sudah mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Husni M.Saleh, *Fiqh Ibadah* (Surabaya: IAIN SA Pres, 2012), 4
 Abu Bakar Muhammad, *Subulus Salam I*, (Surabaya: Al-Ikhlas, TT),304.
 Sayid Sabbiq, *Fiqh Sunnah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), 191.

¹³ Moh. Rifa'I, *Figh Islam Lengkap*, (Semarang: Toha Putra, 1978),79.

dan telah mencapai umur, telah baligh dan berakal, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan suci.

Dalam shalat yang mengandung suatu maksud yang besar, diantaranya yaitu melatih dan membiasakan hidup teratur serta berdisiplin sehingga dalam mengarungi kehidupan itu akan terarah. Nilai lain yang terkandung adalah mendidik untuk bermasyarakat, mempeteguh persatuan dan kebersamaan dengan sholat juga dapat menjadi benteng pertahanan yang kuat yaitu mencegah perbuatan yang keji dan mungkar. Allah SWT berfirman :

Artinya: "..... dan tegakkanlah shalat, karena shalat itu mencegahdiri dari perbuatan yang keji dan mungkar. (Q.S. Al-Ankabut: 45)¹⁴

ThabaThaba'I menafsirkan ayat ini menggaris bawahi bahwa perintah shalat pada ayat ini dinyatakan yaitu "Sholat mencegah kemungkaran dan kekejian". Ini berarti sholat adalah amal ibadah dan pelaksanaannya membuahkan sifat kerohanian dalam diri manusia yang menjadikan tercegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dengan demikian, hati menjadi suci dari kekejian dan kemungkaran serta menjadi bersih dari kotoran dosa dan pelanggaran. Dengan begitu sholat adalah cara untuk memperoleh potensi keterhindaran dari keburukan.¹⁵

¹⁴ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: Toha Putra, 1989),635.

¹⁵ Sayid Muh. Husain At Thoba Thobai, *Al-Mizan Fi Tafsiri Al-Qur'an Juz 16*, (Libanon: Al-A'lamy Lilmatbuat, 1991 M/1411 H),139.

Berdirinya manusia dihadapan Allah dengan khusyu' dan tunduk akan membekalinya dengan suatu tenaga rohani yang menimbulkan dalam diri perasaan tenang, damai dan tentram. Sebab dalam sholat yang dikerjakan dengan semestinya, jiwa dan raganya hanya menghadap Allah dan berpaling dari urusan dunia. 16

Ibadah Sholat ditinjau dari kesehatan mental, maka sholat mempunyai fungsi dalam langkah pengobatan, pencegahan dan pembinaan. Dengan sholat orang akan memperoleh pula kelegaan batin, karena ia merasa Allah mendengar, memperhatikan dan menerima mun<mark>ajadnya, sehingga</mark> ia dapat menjadikan sholat sebagai pengobatan jiwa. 17

Kalau dengan sholat dapat diperoleh hikmah ketenangan jiwa. Bila sedikitn<mark>ya lima kali se</mark>hari <mark>sem</mark>alam, maka tidak ada lagi perasaan yang menentukan dan tidak ada lagi permasalahan yang menumpuk.

Sedangkan bila ditinjau dari segi pembinaan, setiap kali orang mengerjakan sholat berarti setiap kali itu pula ia membina jiwa, sehingga akan tertanam perasaan jiwa yang tenang dan lega, serta rasa disiplin (taat) dan gairah dalam hidup. Semakin banyak dan khusyu' orang melakukan sholat, semakin suci dan bersihlah hatinya dari dosa dan semakin tenang jiwanya, serta semakin cinta

M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Pustaka, 1997), Cet. II,308
 Yahya Jaya, *Spiritualisai Islam*, (Jakarta: Ruhama, 1994). 95.

dan dekatlah dirinya kepada Allah SWT, karena sholat adalah permata hati orang Islam.¹⁸

Hubungan dengan karyawan yang sibuk dalam menghadapi harihari kerja dan beraktivitas penuh dengan kelelahan, maka sholat mempunyai peranan yang sangat besar yakni menanamkan rasa tanggung jawab dalam hal pengabdian seorang hamba kepada Tuhannya. Dengan sholat juga akan tumbuh rasa kedisiplinan.

Sedangkan hubungannya dengan perkembangan jiwa diharapkan dengan sholat akan tumbuh dalam diri karyawan suatu kepribadian dan jiwa yang agamis (Islami).

b. Membaca Al-Qur'an

Secara etimologi "Al Quran berasal dari kata kerja (fiil) *Qoro a* Yaqrou yang bermakna bacaan atau yang dibaca, AlQuran adalah masdar yang diartikan dengan isim maful yaitu magru yang dibaca , dinamailah "Al Quran". 19 Maksudnya agar ia menjadi bacaan atau selalu dibaca oleh segenap manusia terutama bagi kaum muslimin.

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Qiyamah ayat 17-18.

Artinya Sesungguhnya kamilah tanggungan atas mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.(Q.S. al-Qiyamah/75: 17-18).20

¹⁹ Hasby Ash Shiddiqie, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Quran/Tafsir, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994),4.

Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan terjemah*, 999.

Sedangkan secara terminology banyak ahli yang berpendapat, antara lain menurut Muhammad Ali Asy Syabuni yang dialihbahasakan oleh H. Muhammad Chudladi Umar, dkk, bahwa: "Al Quran adalah kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat), diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., penutup para nabi dan rosul dengan perantaraan malaikat Jibril as., ditulis dalam mushafmushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surat al Fatihah dan ditutup dengan surat An Naas". 21

Sedangkan menurut Nasrudin Razak, "Alguran adalah kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupan".²²

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa alquran adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad yang mengandung petunjuk kepada umat manusia dan menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al Quran menjadi sumber seluruh hukum dan ajaran Islam, menjadi rahmat, hidayah dan syifa' bagi seluruh manusia.

Hukum-hukum di dalam al-Qur'an selalu sesuai dengan kepentingan

dan kebutuhan manusia dalam kehidupan. Fungsi al Quran sangat urgen sekali bagi umat Islam, sehingga memiliki kedudukan

Muhammad Asy Syabuni, *Pengantar Studi Al Quran*, (Bandung: Al Maarif, 1984),18.
 Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Maarif Cetakan II, 1977),86.

yang tinggi, apalagi setelah umat Islam sungguh-sungguh mempelajari, mengajarkan dan mau mengamalkannya serta mempunyai nilai ibadah ketika membacanya sehingga merupakan motivasi tersendiri dalam bertadarus.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Muzammil ayat 4:

Artinya: " Atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan." (Q.S. al-Muzammil/73: 4).23

c. Bersedekah.

Sedekah asal kata bahasa Arab shadaqoh yang berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridho Allah SWT dan pahala semata. Sedekah dalam pengertian di atas oleh para fugaha (ahli fikih) disebuh sadaqah at-tatawwu' (sedekah secara spontan dan sukarela).²⁴

Di dalam Alquran banyak sekali ayat yang menganjurkan kaum Muslimin untuk senantiasa memberikan sedekah. Di antara ayat yang dimaksud adalah firman Allah SWT yang artinya:

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf atau mengadakan

Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan terjemah*,999.
 Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah Jilid 14*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988). 167.

perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberi kepadanya pahala yang besar." (QS An Nisaa [4]: 114).²⁵ Hadis yang menganjurkan sedekah juga tidak sedikit jumlahnya.

Para fuqaha sepakat hukum sedekah pada dasarnya adalah sunah. berpahala bila dilakukan dan tidak berdosa iika ditinggalkan. Di samping sunah, adakalanya hukum sedekah menjadi haram yaitu dalam kasus seseorang yang bersedekah mengetahui pasti bahwa orang yang bakal menerima sedekah tersebut akan menggunakan harta sedekah untuk kemaksiatan.²⁶

Terakhir ada kalanya juga hukum sedekah berubah menjadi wajib, yaitu ketika seseorang bertemu dengan orang lain yang sedang kelaparan hingga dapat mengancam keselamatan jiwanya, sementara dia mempunyai makanan yang lebih dari apa yang diperlukan saat itu. Hukum sedekah juga menjadi wajib jika seseorang bernazar hendak bersedekah kepada seseorang atau lembaga.

Menurut fuqaha, sedekah dalam arti sadaqah at-tatawwu' berbeda dengan zakat. Sedekah lebih utama jika diberikan secara diam-diam dibandingkan diberikan secara terang-terangan dalam arti diberitahukan atau diberitakan kepada umum. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi SAW dari sahabat Abu Hurairah. Dalam hadits

Soenarjo, dkk, Al-Qur'an dan terjemah, 97
 Sayid Sabiq, Fikih Sunnah Jilid 14,.167.

itu dijelaskan salah satu kelompok hamba Allah SWT yang mendapat naungan-Nya di hari kiamat kelak adalah seseorang yang memberi sedekah dengan tangan kanannya lalu ia sembunyikan seakan-akan tangan kirinya tidak tahu apa yang telah diberikan oleh tangan kanannya tersebut.

Sedekah lebih utama diberikan kepada kaum kerabat atau sanak saudara terdekat sebelum diberikan kepada orang lain. Kemudian sedekah itu seyogyanya diberikan kepada orang yang betul-betul sedang mendambakan uluran tangan. Mengenai kriteria barang yang lebih utama disedekahkan, para *fuqaha* berpendapat, barang yang akan disedekahkan sebaiknya barang yang berkualitas baik dan disukai oleh pemiliknya.²⁷ Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya;

"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai..." (QS Ali Imran [3]: 92).²⁸

Pahala sedekah akan lenyap bila si pemberi selalu menyebutnyebut sedekah yang telah ia berikan atau menyakiti perasaan si penerima. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam firman-Nya yang berarti: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu

.

²⁷ Sulaiman Rasvid, Figh Islam, (Bandung: Sinar Baru, 1990), 305

²⁸ Soenarjo, dkk, Al-Qur'an dan terjemah, 62

menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti perasaan si penerima." (QS Al Baqarah [2]: 264).²⁹

Hikmah Shadaqah.

- Shadaqah dapat menjauhkan kita dari bencana, baik yangsipemberi maupun sipenerima.
- 2) Dapat membantu saudara-saudara kita yang kurang mampu dan dapat mencegah saudara-saudara kita dari kemudharatan.
- Shadaqah juga dapat mengikat tali persaudaraan yang lebih erat diantara kita

B. Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Motivasi Belajar

Motivasi berpangkal dari bahasa latin movere yang bermakna bergerak. Istilah ini bermakna mendorong, mengarahkan tingkah laku manusia.³⁰

Motivasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pembelajaran.

Untuk mengetahui apa sebenarnya motivasi maka akan dikemukakan berbagai pendapat motivasi oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Menurut Sumardi Suryabrata, motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.³¹
- b. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Sardiman, "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan

.

²⁹ Ibid..

Akhtim Wahyuni. *Psikologi Pendidikan*. (Sidoarjo: Uru Anna Books.2011)., 14
 Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet. III, 101.

munculnya feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan". ³²

- c. Menurut Nana Syaodih S motivasi adalah suatu kondisi dalam diri individu yang mendorong / menggerakkan individu tersebut melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan".³³
- d. Menurut Oemar Hamalik, motivasi *ekstrinsik* adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar atau hasil belajar anak, seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah medali, pertentangan dan persaingan, yang bersifat negatif adalah sarkasme, ejekan (ridicule) dan hukuman.³⁴

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan dari luar untuk perubahan energi diri seseorang guna mencapai suatu tujuan.

Setelah diketahui pengertian motivasi, selanjutnya akan dijelaskan tentang pengertian belajar. Secara umum belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan dalam bertingkah laku atau kecakapan manusia, yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang fisiologis.³⁵

Para ahli telah mengemukakan definisi belajar antara lain:

a. Menurut W.S. Winkel belajar adalah "suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang

³²Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),.71.

³³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003),.61.

³⁴ *Ibid*..113.

³⁵ Akhtim Wahyuni. *Psikologi Pendidikan*. (Sidoarjo: UruAnna Books.2011)., 15

- menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai sikap". ³⁶
- b. Sedangkan menurut Slameto "Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁷
- c. Menurut Skiner "Belajar adalah suatu proses adaptasi / penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif". Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil optimal apabila ia diberi penguat *(reinforcer)*. ³⁸
- d. Menurut Slameto bahwa: "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁹
- e. Menurut R. Gagne "Belajar adalah suatu proses untuk memotivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan sikap. 40

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi seseorang dengan lingkungan sekitarnya yang dilakukan dari pengalaman untuk mendapatkan perubahan tingkah laku.

³⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1999), Cet. V,.53

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) 2.

³⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), Cet. I., 89.

³⁹ Slameto. *Belajar.*, 10.

⁴⁰ Djamarah & Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 1999) 22.

Pengertian motivasi dan belajar yang dijelaskan secara terpisah dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar (peserta didik) dapat tercapai.41

Motivasi belajar yang dimaksud disini adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan atau kegiatan belajar agar tujuan atau cita-cita yang diinginkan dapat tercapai memperoleh pengetahuan dengan diindikasikan yakni terjadinya perubahan tingkah laku baik melalui pengalaman atau latihan.

Berkenaan dengan hal ini, yang dimaksud penulis tentang motivasi belajar dalam penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi sholat, tadarus Al-Qur'an dan shodaqoh.

2. Teori Motivasi

Teori motivasi sendiri dibagi menjadi 5 bagian, yaitu hedonisme, naluri, reaksi yang di pelajari, daya dorong dan kebutuhan. Yang diuraikan sebagai berikut:⁴²

a. Teori Hedonisme

Hedonisme adalah suatu aliran dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama manusia adalah mencapai kesenangan

 ⁴¹ *Ibid.*, 73.
 ⁴² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 74–76.

(hedone) yang bersifat duniawi. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya.

Contoh teori hedonisme adalah peserta didik di suatu kelas merasa gembira dan bertepuk tangan mendengar bahwa guru PAI mereka tidak dapat mengajar karena sakit. Menurut teori ini para peserta didik tersebut harus diberi motivasi belajar yang tepat agar mereka tidak malas belajar dan hanya memenuhi kesenangannya.

b. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia mempunyai 3 dorongan nafsu pokok atau yang disebut naluri yaitu naluri mempertahankan diri, mengembangkan diri dan mengembangkan / mempertahankan jenis. Kebiasaan atau tindakan-tindakan tingkah laku manusia sehari-hari pada hakikatnya mendapat dorongan dari ketiga naluri di atas. Oleh karena itu, menurut teori ini untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

Contoh dari teori naluri adalah seorang peserta didik yang terdorong untuk berkelahi karena dianggap temannya bodoh (naluri mempertahankan diri), agar peserta didik tersebut tidak berkembang menjadi anak nakal yang suka berkelahi maka perlu diberi motivasi, yaitu dengan menyediakan situasi yang dapat mendorongnya rajin

belajar sehingga dapat setara dengan teman-teman sekelasnya (naluri mengembangkan diri).

c. Teori Reaksi Yang Dipelajari

Teori reaksi yang dipelajari disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini tindakan atau perilaku manusia berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat ia tinggal jadi tidak berdasarkan naluri. Jadi apabila seorang pendidik akan memotivasi anak didiknya hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan anak didik tersebut.

d. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara "teori naluri" dan "teori reaksi yang dipelajari". Daya pendorong adalah semacam naluri tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Menurut teori ini bila seorang pendidik ingin memotivasi anak didiknya harus berdasarkan atas daya pendorong, yaitu naluri dan reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.

e. Teori Kebutuhan

Teori ini yang sekarang banyak dianut, teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, apabila pendidik ingin memberikan motivasi

kepada peserta didik hendaknya mengetahui apa kebutuhan orang yang akan dimotivasinya.

Sedangkan menurut oleh Nana Syaodih Sukmadinata⁴³ membagi kebutuhan pokok manusia dalam lima tingkatan, kelima tingkatan inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia.

- Kebutuhan fisiologis yaitu dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, seperti kebutuhan makan, minum, bergerak, bernafas dan lain-lain.
- b. Kebutuhan rasa aman dan perlindungan, yaitu dorongan-dorongan untuk menjaga / melindungi diri dari gangguan, baik gangguan alam, binatang, iklim maupun manusia.
- c. Kebutuhan sosial yaitu motif untuk membina hubungan baik kasih sayang, persaudaraan baik dengan jenis kelamin yang berbeda maupun yang sama.
- d. Kebutuhan akan penghargaan yaitu motif yang mendapatkan pengenalan, pengakuan, penghargaan, penghormatan dari orang lain.
- e. Kebutuhan akan aktualisasi diri, manusia mempunyai potensi yang dibawa sejak lahir dan kodratnya sebagai manusia. Potensi dan kodrat tersebut perlu diaktualkan / dinyatakan dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan dan kecakapan nyata. Melalui berbagai bentuk upaya

_

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).,68

belajar dan pengalaman individu berusaha mengaktualkan semua potensi yang dimilikinya.

3. Jenis dan Bentuk Motivasi

Jenis dan bentuk motivasi sendiri dibagi menjadi motivasi instriksik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi *intrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif dan dapat berfungsi tanpa rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁴⁴

Motivasi *intrinsik* dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Peserta didik yang memiliki motivasi *intrinsik* akan mempunyai tujuan menjadi orang terdidik, berpengetahuan, dan ahli dalam bidang tertentu.

Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan peserta didik sendiri. Motivasi ini sering disebut "motivasi murni" atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri peserta didik.

Motivasi *intrinsik* adalah motivasi yang hidup dalam diri peserta didik dan berguna dalam situasi belajar yang fungsional. Pujian,

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001),. 87.

hadiah dan sejenisnya tidak diperlukan karena peserta didik belajar bukan untuk mendapatkan pujian atau hadiah. 45 Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan dari Abraham Maslaw yang dijelaskan di atas.

b. Motivasi Ekstrinsik

Menurut Oemar Hamalik, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar atau hasil belajar anak, seperti angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah medali, pertentangan dan persaingan, yang bersifat negatif adalah sarkasme, ejekan (ridicule) dan hukuman.⁴⁶

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan dapat berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Peserta didik yang mempunyai motivasi ekstrinsik belajar karena berharap mendapatkan nilai baik, belajar bukan karena ingin mendapatkan pengetahuan.

Motivasi ekstrinsik dalam pembelajaran bukan berarti tidak penting, sebab kemungkinan besar keadaan peserta didik dinamis, berubah-ubah dan juga ada komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar yang kurang menarik. Pada keadaan ini peserta didik yang bersangkutan perlu dimotivasi agar giat belajar. Usaha untuk

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 112.
⁴⁶ *Ibid.*,113.

membangkitkan motivasi belajar peserta didik harus sesuai dengan keadaan peserta didik itu sendiri, jadi motivasi *ekstrinsik* tetap diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi *intrinsik* sangat diperlukan dalam pembelajaran, karena timbul dari dalam diri peserta didik. Sedang motivasi *ekstrinsik* walaupun timbul karena dorongan dari luar juga tetap diperlukan, jadi dari kedua motivasi tersebut sangat dibutuhkan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga berpengaruh pada hasil belajar.

4. Fungsi Motivasi

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran.

Dilihat dari segi fungsi dan manfaatnya motivasi dapat mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku, dalam hal ini fungsi motivasi adalah:

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan atau mencari tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁴⁷

Ada juga fungsi-fungsi lain, yaitu mendorong timbulnya perbuatan.

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar yaitu:⁴⁸

a. Memberi angka

_

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 161

⁴⁸ Nasution, *Didaktis Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 78-81.

Angka yang baik bagi peserta didik adalah sebuah motivasi karena peserta didik berusaha belajar giat untuk mencapainya. Namun belajar semata-mata untuk mencapai angka tidak akan memberi hasil belajar yang sejati.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi bila setiap orang mempunyai harapan untuk memperolehnya. Bagi pelajar hadiah juga dapat merusak karena dapat menyimpangkan pikiran peserta didik dari tujuan belajar yang sesungguhnya.

c. Saingan

Saingan dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi, namun persaingan juga dapat merusak karena dapat saling merendahkan harga diri temannya.

d. Hasrat untuk belajar

Hasil belajar akan lebih baik apabila ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu. Kuatnya tekad tergantung pada macammacam faktor, salah satunya adalah nilai tujuan pelajaran itu bagi peserta didik.

e. Ego-involvement

Seseorang merasa ego-involvement atau keterlibatan diri bila ia merasa pentingnya suatu tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan dengan mempertaruhkan harga dirinya. Itu sebabnya ia akan berusaha dengan segenap tenaganya untuk mencapai hasil baik untuk menjaga harga dirinya.

f. Sering memberi ulangan

Murid-murid lebih giat belajar apabila tahu akan diadakan ulangan, akan tetapi bila ulangan terlampau sering maka pengaruhnya tidak berarti lagi.

g. Mengetahui hasil

Peserta didik akan tambah semangat jika mengetahui hasil belajarnya baik, akan tetapi jika hasil belajarnya jelek dapat mengurangi motivasi belajar peserta didik tersebut.

h. Kerjasama

Bersama-sama melakukan tugas dapat meningkatkan kegiatan belajar.

i. Pujian

Pujian sebagai akibat pekerjaan yang diselesaikan dengan baik merupakan motivasi yang baik. Pujian akan lebih bermanfaat dari pada hukuman, guru hendaknya mencari hal-hal pada peserta didik yang dapat dipuji, seperti tulisannya, ketelitiannya, tingkah laku dan sebagainya.

j. Teguran dan kecaman

Teguran dan kecaman digunakan untuk memperbaiki anak yang membuat kesalahan, yang malas dan berkelakuan kurang baik,

namun harus digunakan dengan hati-hati dan bijaksana agar jangan merusak harga diri anak.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Dimyati dan Mudjiono, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:⁴⁹

a. Cita-cita atau aspirasi peserta didik

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan dapat menumbuhkan kemauan untuk giat belajar yang akan menimbulkan cita-cita dalam kehidupan. Citacita dapat memperkuat motivasi *intrinsik* maupun *ekstrinsik*.

b. Kemauan peserta didik

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan untuk mencapainya, karena kemampuan akan memperkuat motivasi belajar anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan peserta didik

Peserta didik dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar, oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan dan ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya agar motivasi belajar peserta didik mudah diperkuat.

⁴⁹ Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 97-99.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup.

f. Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik

Upaya guru membelajarkan peserta didik terjadi di sekolah dan luar sekolah. Upaya pembelajaran di sekolah meliputi : (1) menyelenggarakan tertib belajar, (2) membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, (3) membina belajar tertib pergaulan, dan (4) membina belajar tertib lingkungan sekolah. Upaya pembelajaran guru di sekolah tidak terlepas dari kegiatan luar sekolah, seperti keluarga, lembaga agama, pramuka dan pusat pendidikan pemuda. Upaya mendidik anak untuk belajar tertib hidup merupakan kerjasama sekolah dan luar sekolah. ⁵⁰

C. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI).

Islam adalah ajaran Allah swt yang diturunkan kepada umat manusia, yang didalamnya banyak berisi ajaran-ajaran sebagai petunjuk untuk manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan akhirat. Untuk melaksanakan ajaran (syari'at) Islam ini, manusia memerlukan adanya pendidikan, sehingga dapat mengetahui ajaran-ajaran yang seharusnya

⁵⁰ Ibid.,100

dapat dijalankan dalam kehidupan. Adapun pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan agama Islam.

Sebelum membahas Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu perlu diungkapkan definisi pendidikan. Para tokoh berbeda pendapat dalam mendefinisikan pendidikan disebabkan mereka berbeda pendapat dalam penekanan dan tinjauan terhadap pendidikan. Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan pe dan akhiran an sehingga menjadi "pendidikan" yang artinya: Proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan, atau proses perbuatan, cara mendidik. ⁵¹

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵²

Adapun pengertian pendidikan menurut Muhibbin Syah, yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁵³

⁵² Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokus Media 2006) .2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵¹ Departemen Pendidikan Nasonal, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), cet. Ke 3.232.

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), cet. ke-7, 10.

Dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu proses kegiatan bimbingan dan pembinaan terhadap potensi-potensi kepribadian manusia yang bertujuan membentuk kepribadian yang luhur. Usaha ini harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan disertai dengan niat yang tinggi.

Oleh karena itu pendidikan Agama Islam adalah sekaligus mencakup pendidikan iman dan pendidikan amal, Yang harus diterapkan sejak dini, agar nilai-nilai keislaman tertanam pada generasi muda kita, khususnya bagi para peserta didik. Pendidikan Agama Islam dalam hal ini adalah Pendidikan Agama Islam yang menyiapkan Peserta didik agar memahami ajaran Islam, terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Unsur-unsur Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah pada umumnya melibatkan beberapa komponen antara lain : tujuan, materi, peserta didik, guru, metode, media, dan evaluasi.

a. Tujuan

Dalam pelaksanaannya, tujuan pendidikan Islam dibedakan menjadi tujuan operasional dan tujuan fungsional. Tujuan operasional merupakan tujuan yang dicapai menurut program yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan tujuan

fungsional merupakan tujuan yang hendak dicapai menurut kegunaannya, baik dari aspek teoretis maupun aspek praktis.⁵⁴

Dalam pendekatan sistem, tujuan pendidikan dimanivestasikan ke dalam Tujuan Intruksional Khusus (TIK), Tujuan Intruksioanal Umum (TIU), Tujuan Kurikuler, Tujuan Institusional, dan Tujuan Nasional.

Berdasarkan klasifikasi yang bersifat edukatif logis dan psikologis, taksonomi pendidikan memiliki tujuan yang:

- 1) Menitikberatkan pada kekuatan jasmaniah (al-ahdatul jasmaniah)
- Dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di 2) muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang tinggi, di samping rohaniah yang teguh. Dalam Al-Qur'an Surat Al-Bagarah : 247 dijelaskan bahwa, "sesungguhnya Allah telah memilihnya (Thalut) menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". 55
- 3) Menitikberatkan pada kekuatan rohaniah (al-ahdatul rohaniah)
- 4) Dikaitkan dengan kemampuan manusia untuk menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah dan patuh

⁵⁴ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadani, 1993), 25.
 ⁵⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 86.

kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya dengan mengikuti keteladanan Rasul-Nya.⁵⁶

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Latin "curriculum", semula berarti lapangan perlombaan lari. Dan terdapat pula dalam bahasa Yunani "courir" yang artinya berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno. Kemudian istilah itu digunakan untuk menyebut sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. 57

Secara istilah beberapa ahli mengendefinisikan :

M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.⁵⁸

Corow and Crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sitematis untuk menyelesaikan suatu program.⁵⁹

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

⁵⁶ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*; *Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003),30.

⁵⁷ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007)131.

⁵⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 183

⁵⁹ Abudin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 123.

Menurut Zakiah Darajat, kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.⁶⁰

Dari beberapa pengertian diatas, definisi M. Arifin dan Corow and Crow, lebih tradisional karena kurikulum lebih menitik beratkan pada materi pelajaran semata. Sedang pengertian Zakiah Daradjat lebih luas dari pengertian sebelumnya karena disini kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian mata pelajaran, namun juga mencakup seluruh program di dalam kegiatan pendidikan.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 disebutkan bahwa "seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu". 61

Jadi kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶²

b. Materi / Isi Pendidikan Agama Islam

⁶² Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

 ⁶⁰ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992). 121.
 ⁶¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab I pasal 1 (Bandung: Fermana, 2006). 67

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam adalah yang bersifat integrated dan komperehensif serta menjadikan Al-Qur'an dan As Sunnah sebagai pedoman utama dalam hidup.⁶³ Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok Islam adalah meliputi : masalah Aqidah (keimanan), syari'ah (keislaman), dan akhlak (ihsan).

Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh)⁶⁴ sehingga secara berurutan:

- 1) Tauhid (ketuhanan), suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, meyakini dan mengamalkan akidah islam secara benar.
- 2) Akhlak ; Mempelajari tentang akhlak-akhlak terpuji yang harus di teladani dan tercela yang harus dijauhi. Serta mengajarkan pada peserta didik untuk membentuk dan mengamalkan nilainilai Islam dalam bentuk tingkah laku baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun manusia dengan alam.
- 3) Fiqh/Ibadah ; merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at Islam yang di dalamnya mengandung perintah-perintah agama yang harus diamalkan dan larangan yang harus dijauhi. Berisi normanorma hukum, nilai-nilai dan

-

 ⁶³ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).20.
 ⁶⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara .2002).77.

- sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus di patuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.
- 4) Studi Al Qur'an; merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan/menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an tertentu yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat sekolah yang bersangkutan. Sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok kandungan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Al Hadits; seperti halnya Al Qur'an diatas merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan hadits-hadits tertentu sesuai dengan kepentingan siswa. Sehingga siswa dapat mempelajari, menghayati dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya.
- 6) Tarikh Islam; memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnyabaik dalam daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama islam di tanah air.⁶⁵

-

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004). 173-174.

D. KORELASI KEBERAGAMAAN ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Anak adalah amanat dan karunia Allah yang harus dijaga, dibimbing dan dibina untuk menjadi generasi penerus yang pandai dan berakhlak mulia. Anak adalah ibarat intan yang memiliki jiwa suci dan cemerlang. Bila sejak kecil dididik dan dilatih dengan agama dan budi pekerti yang baik, maka anak akan tumbuh menjadi generasi yang baik pula. Sebaliknya, bila anak dibiarkan begitu saja tanpa sentuhan pendidikan baik umum maupun agama maka kelak ia akan tumbuh menjadi generasi yang lemah.

Peran keluarga sangatlah penting bagi pendidikan anak, jika keluarga mampu menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar maka anak pun akan semangat dalam belajar, maka dalam hal kenyamanan ini keluarga harus menyesuaikan kemapuan anak. Jika keluarga mampu menciptakan suasana yang religius dan nyaman dalam belajar, anak pun akan merasa nyaman dalam belajar, mengulang pelajaran dari sekolah atau menyelesaikan tugas sehingga anak itu akan berprestasi akademik.

Keberagamaan di artikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan YME dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama. 66

⁶⁶ Purwadarminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1982)., 11

Persepsi anak tentang perilaku keberagamaan orang tuanya secara tidak sadar mempengaruhi motivasi belajar anak pada bidang keagamaan, misalkan jika orang tua anak sangat taat dalam menjalankan ritual keagamaan seperti shalat 5 waktu, tadarus Al Qur'an, jamaah di masjid atau musholla, dan lain sebagainya maka anak pun akan mengikuti aktivitas ritual orang tua, atau mungkin karena orang tuanya selalu mengajak anak dalam menjalankan keagamaan, ritual perkembangan anak pada usia 7-12 tahun adalah masih dalam taraf meniru jadi jika orang tuanya pergi melaksanakan jamaah shalat ke masjid, anak akan ikut orang tuanya. Ketika anak ini sudah mulai berfikir sendiri ataupun dengan dorongan orang tua untuk bisa melaksanakan ibadah seperti shalat atau tadarus Al Qur'an maka anak akan timbul keinginan untuk belajar cara-cara beribadah. Karena dari kebiasaanya melihat orang tua mereka taat beribadah, seperti contoh pada awalnya mereka menirukan gerakan shalat orang tua mereka ketika melakukan shalat jamaah di masjid atau musholla, lama kelamaan anak akan berkembang pola berfikirnya dan mereka akan mulai belajar cara-cara beribadah. Dan hal ini pun seiring dengan materi yang diberikan di sekolah, yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Akan tetapi Glock dan Stark menjelaska bahwa penerapan keberagamaan haruslah sesuai dengan dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan masyarakat. Menurut mereka dimensi itu adalah dimensi keyakinan (*ideology*), Praktek agama (*ritualistic*),

dimensi penghayatan *(comprehension)*, dimensi pengalaman *(eksperensial)*, dan dimensi pengetahuan agama *(intelektual)*. 67

Disinilah peranan persepsi telah muncul, yaitu sebagai landasan berpikir sehingga memunculkan motivasi pada diri anak. Jika motivasi orang tua sudah tertanam pada diri anak maka ia sadar akan pentingnya belajar, dengan atau tanpa orang tua yang mendampinginya untuk belajar ia akan giat belajar, karena orang tua mereka sudah memberikan contoh penerapan keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari dengan itu anak dapat merasakan dorongan belajar menerapkan pengetahuan agama. Jika anak sudah giat dalam belajar maka akan mendapat pemahaman dalam materi yang ia pelajari dari orang tua dan sekolah, maka ketika diadakan evaluasi atau tes di sekolah maka anak tersebut akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

_

⁶⁷ Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989), 79.